

EFFORTS TO FULFILL COMMUNITY LOGISTIC NEEDS POST-FLOOD DISASTER IN ACEH PROVINCE

UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN LOGISTIK MASYARAKAT PASCA-BENCANA BANJIR DI PROVINSI ACEH

Reza Wahyudi¹

¹Komunitas KITA Humanity, Indonesia

Abstract:

The flood disaster in Aceh Province at the end of 2025 will cause the disruption of distribution lines and paralyze the local economy, thus triggering a logistics crisis for the affected communities. This community service aims to meet the basic logistics needs of the community in four severely affected areas: Aceh Tamiang, North Aceh, Bireuen, and Pidie Jaya. The method used is integrated logistics distribution and door-to-door distribution of aid during the period of December 20-22, 2025. The results of the activity showed that the distribution of 360 logistics packages consisting of instant food, sanitation equipment, and masks succeeded in easing the burden on residents in the evacuation camps. In addition, the distribution of 7,000 liters of clean water and financial assistance (zakat) proved crucial in maintaining the hygiene and economic flexibility of post-disaster residents. This program has succeeded in strengthening the social safety net and accelerating the initial recovery phase of the community in the affected locations.

Keywords:

aceh; clean water; flood; logistics assistance; staple food

Abstrak:

Bencana banjir di Provinsi Aceh pada akhir tahun 2025 menyebabkan putusnya jalur distribusi dan melumpuhkan ekonomi lokal, sehingga memicu krisis logistik bagi masyarakat terdampak. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar logistik masyarakat di empat wilayah terdampak parah: Aceh Tamiang, Aceh Utara, Bireuen, dan Pidie Jaya. Metode yang digunakan adalah distribusi logistik terpadu dan penyaluran bantuan langsung (*door-to-door*) selama periode 20-22 Desember 2025. Hasil kegiatan menunjukkan penyaluran 360 paket logistik yang terdiri dari pangan instan, perlengkapan sanitasi, serta masker berhasil meringankan beban warga di pengungsian. Selain itu, penyaluran 7.000 liter air bersih dan bantuan finansial (zakat) terbukti krusial dalam menjaga higienitas dan fleksibilitas ekonomi warga pasca-bencana. Program ini berhasil memperkuat jaring pengaman sosial dan mempercepat fase pemulihan awal masyarakat di lokasi terdampak.

Kata Kunci:

aceh; air bersih; bantuan logistik; banjir; sembako

Korespondensi:

Reza Wahyudi;
zha.wahyudi48@gmail.com

Disubmit: 26-01-2026

Direvisi: 20-02-2026

Diterima: 24-02-2026

Diterbitkan: 24-02-2026

PENDAHULUAN

Bencana banjir pada tanggal 27 November 2025 yang lalu merupakan ancaman yang serius bagi wilayah Provinsi Aceh, di mana intensitas curah hujan yang ekstrem sering kali memicu luapan sungai besar. Berdasarkan data Dashboard Penanganan Darurat BNPB (2025), beberapa kabupaten seperti: Aceh Tamiang, Aceh Utara, Bireuen, dan Pidie Jaya menjadi wilayah dengan dampak terparah, dengan jumlah pengungsi lebih dari tiga ribu kepala keluarga (KK). Skala bencana yang masif ini tidak hanya merusak ribuan rumah warga, tetapi juga melumpuhkan akses transportasi dan infrastruktur ekonomi lokal. Hal ini menciptakan kondisi darurat di mana pemenuhan kebutuhan dasar menjadi prioritas utama dalam fase tanggap darurat maupun pascabencana.

Dampak langsung dari banjir yang merendam permukiman dalam waktu lama adalah hilangnya akses masyarakat terhadap bahan pangan. Stok makanan rumah tangga yang rusak terendam air, serta tutupnya pasar dan toko kelontong, menyebabkan terjadinya kelangkaan logistik di tingkat desa. Kondisi ini diperparah dengan terputusnya jalur distribusi utama, sehingga masyarakat di daerah pelosok mengalami kesulitan dalam menjangkau kebutuhan pokok harian. Bencana alam secara signifikan mengganggu ketahanan pangan rumah tangga melalui mekanisme ekonomi, dengan gangguan pendapatan dan mata pencaharian sebagai pendorong utama di daerah pascabencana. Di Palu (gempa bumi/tsunami 2018), 4 tahun pascabencana, hanya 46,9% rumah tangga yang mencapai ketahanan pangan, dengan pendapatan dan pendidikan kepala rumah tangga sebagai faktor signifikan ($p < 0,05$) (Adhyanti dkk., 2022). Demikian pula, 2 tahun setelah letusan Gunung Bromo, hanya 41% keluarga yang memiliki ketahanan pangan; keluarga dengan pendapatan lebih tinggi dan tanaman/ternak yang beragam mempertahankan ketahanan pangan yang lebih baik (Rahmawati dkk., 2014).

Dalam situasi krisis kesehatan dan ekonomi akibat bencana, penyaluran bantuan logistik berupa sembako berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*) yang krusial. Bantuan ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan pangan bagi kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, dan keluarga yang kehilangan mata pencaharian sementara. Meskipun bersifat stimulan, pemenuhan kebutuhan logistik yang cepat dan tepat sasaran sangat menentukan keberhasilan tahap pemulihan awal masyarakat. Langkah ini juga krusial untuk mencegah terjadinya krisis pangan yang lebih dalam di wilayah terdampak. Gangguan ketahanan pangan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama pascabencana, memengaruhi ketersediaan, akses, dan konsumsi makanan (Sutriningsih & Lasri, 2017).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya pemenuhan kebutuhan logistik dasar melalui pembagian sembako gratis di Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Utara, Bireuen, dan Pidie Jaya. Kegiatan ini bertujuan untuk meringankan beban ekonomi warga serta memastikan ketersediaan pangan yang layak selama masa pemulihan. Melalui pendistribusian yang terorganisir, diharapkan bantuan ini dapat tersalurkan

secara merata ke titik-titik terdampak paling parah, sehingga proses rehabilitasi sosial masyarakat pascabencana dapat berjalan lebih optimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode distribusi logistik terpadu dan penyaluran bantuan langsung guna memastikan kebutuhan dasar masyarakat di wilayah terdampak banjir terpenuhi secara cepat dan tepat sasaran. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa bagian utama sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan secara maraton selama tiga hari berturut-turut pada bulan Desember 2025, mencakup empat kabupaten terdampak di Provinsi Aceh dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kabupaten Aceh Tamiang (20 Desember 2025): Penyaluran difokuskan pada wilayah Pulau Tiga (Kecamatan Tamiang Hulu), Tanjung Karang, serta Banai-Rantau (Kecamatan Karang Baru).
- b. Kabupaten Aceh Utara (21 Desember 2025): Distribusi bantuan dilakukan di Pante Gaki Bale, Kecamatan Langkahan.
- c. Kabupaten Bireuen (21 Desember 2025, Malam): Penyaluran bantuan logistik di wilayah Kecamatan Jangka.
- d. Kabupaten Pidie Jaya (22 Desember 2025): Kegiatan ditutup di wilayah Meunasah Lhok dan Meunasah Mancang, Kecamatan Meureudu.

2. Jenis dan Volume Bantuan

Total bantuan yang disalurkan terdiri dari 360 paket logistik yang didistribusikan secara proporsional ke tiga kabupaten terdampak utama. Komponen bantuan mencakup:

- a. Kebutuhan Sanitasi dan Kesehatan: Peralatan mandi, deterjen, serta masker medis guna menjaga higienitas warga di pengungsian.
- b. Logistik Pangan Instan: Air mineral, susu UHT, mi instan cup (*popmie*), dan roti untuk pemenuhan nutrisi darurat.
- c. Kebutuhan Air Bersih: Penyaluran sebanyak 7.000 liter air bersih menggunakan tanki untuk wilayah yang sumber airnya terkontaminasi lumpur banjir.
- d. Dukungan Finansial: Penyaluran zakat dalam bentuk uang tunai untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang kehilangan mata pencaharian.

3. Tahapan Distribusi

Metode penyaluran bantuan dilakukan melalui tiga tahapan teknis:

- a. Identifikasi dan Pemetaan: Tim melakukan koordinasi dengan perangkat desa setempat untuk memvalidasi jumlah warga yang paling membutuhkan bantuan di titik-titik pengungsian maupun di rumah warga.

- b. Mobilisasi Logistik: Pengangkutan paket bantuan menggunakan armada darat menuju lokasi-lokasi yang masih dapat dijangkau oleh kendaraan pengangkut.
- c. Penyaluran Langsung: Penyerahan bantuan dilakukan secara langsung kepada warga untuk memastikan transparansi dan ketepatan sasaran, didampingi oleh relawan lokal untuk mempermudah komunikasi dengan penerima manfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara maraton di empat kabupaten terdampak banjir di Provinsi Aceh berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme tinggi dari warga setempat. Meskipun menghadapi kendala aksesibilitas di beberapa titik pengungsian, koordinasi yang solid antara tim relawan, donatur, dan perangkat desa memungkinkan seluruh paket bantuan tersalurkan sesuai dengan target yang direncanakan. Berikut adalah rincian hasil pelaksanaan dan analisis dampak dari kegiatan pemenuhan kebutuhan logistik tersebut:

1. Analisis Distribusi Logistik dan Kelompok Sasaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mendistribusikan bantuan logistik secara maraton di Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Utara, Bireuen, dan Pidie Jaya. Fokus utama dari upaya ini adalah pemenuhan kebutuhan dasar instan dan sanitasi bagi warga yang kehilangan akses ekonomi akibat terendam banjir. Sebanyak 360 paket logistik telah disalurkan, dengan prioritas kepada keluarga yang berada di titik pengungsian terisolir.

Pasca bencana, kebutuhan logistik yang paling mendesak biasanya adalah barang dan layanan yang langsung menjaga kelangsungan hidup: air bersih, makanan, tempat berlindung sementara, obat dan layanan kesehatan, serta evakuasi dan distribusi bantuan ke lokasi yang masih dapat dijangkau. McCoy (2008) menekankan bahwa operasi logistik yang efisien mencakup pengadaan dan distribusi barang-barang bantuan kepada populasi yang terkena dampak, membantu evakuasi, memberikan perawatan kesehatan, membantu pengembangan tempat penampungan jangka panjang.

Penyaluran bantuan ini bukan sekadar bantuan materi, melainkan bentuk intervensi jaring pengaman sosial untuk mencegah penurunan status gizi dan kesehatan warga pascabencana. Pemenuhan kebutuhan logistik yang cepat sangat krusial dalam meminimalisir dampak psikologis dan fisik masyarakat yang terpapar bencana (North & Pfefferbaum, 2013; Uscher-Pines, 2009).

2. Implementasi Penyaluran Bantuan di Lapangan

- a. Distribusi Logistik Pangan dan Sanitasi

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kebutuhan yang paling mendesak adalah pangan instan dan alat kebersihan. Kontaminasi air banjir terhadap alat masak dan perlengkapan mandi warga membuat distribusi paket deterjen, alat mandi, serta makanan

instan (susu UHT, popmie, roti) menjadi sangat relevan. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, relawan melakukan serah terima bantuan secara langsung kepada warga di wilayah terdampak. Pendekatan *door-to-door* dan posko desa memastikan bantuan tidak tertumpuk di satu titik saja.



Gambar 1. Penyerahan bantuan logistik secara langsung kepada warga terdampak.

b. Penyediaan Air Bersih

Salah satu capaian kritis dalam pengabdian ini adalah penyaluran 7.000 liter air bersih. Penyaluran menggunakan mobil tangki memungkinkan warga mendapatkan akses air layak konsumsi dengan cepat. Pasca-banjir, sumber air warga seperti sumur gali biasanya tercemar lumpur dan bakteri. Ketersediaan air bersih merupakan pilar utama dalam mencegah wabah penyakit berbasis air (*water-borne diseases*) pasca-bencana. Yates dkk. (2016) melakukan tinjauan sistematis terhadap puluhan evaluasi program WASH (Water, Sanitation, and Hygiene — Air, Sanitasi, dan Kebersihan). Laporan tersebut menunjukkan bahwa meskipun intervensi ini umum digunakan untuk menekan risiko penyakit dalam respons darurat, efektivitasnya sangat bergantung pada konteks dan kualitas pelaksanaan, mengingat banyak evaluasi yang ditemukan memiliki risiko bias yang tinggi. Penelitian Akaishi dkk. (2021) menunjukkan bahwa intervensi WASH, melalui pemulihan air bersih dan perbaikan toilet di tempat evakuasi, secara signifikan menurunkan risiko penyakit menular pada pengungsi.

c. Penyaluran Zakat dan Dukungan Finansial

Selain bantuan barang, tim juga menyalurkan zakat dalam bentuk uang tunai. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa banyak warga kehilangan modal kerja atau harta benda yang hanyut, sehingga bantuan tunai memberikan fleksibilitas bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang tidak tercakup oleh paket sembako. Uang tunai juga dinilai lebih efisien secara biaya daripada distribusi pangan *in-kind* dan dapat memberi manfaat ekonomi

tidak langsung bagi pasar lokal (Doocy & Tappis, 2017). Heaslip dkk. (2016) juga menyimpulkan bahwa kelebihan utama uang tunai adalah fleksibilitas bagi rumah tangga untuk memutuskan prioritas belanja mereka sendiri, termasuk untuk menghidupkan kembali aktivitas ekonomi lokal dan mata pencaharian.



Gambar 2. Tim relawan melakukan koordinasi dan persiapan logistik sebelum pendistribusian.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program pemenuhan kebutuhan logistik di empat kabupaten di Provinsi Aceh telah terlaksana dengan efektif. Pendistribusian 360 paket sembako, peralatan sanitasi, air bersih, serta bantuan finansial berhasil memberikan jaring pengaman sosial bagi warga yang kehilangan akses terhadap kebutuhan pokok akibat banjir. Pendekatan distribusi langsung terbukti menjadi strategi yang tepat dalam menjangkau wilayah terisolir.

Sebagai saran, disarankan adanya kolaborasi yang lebih intensif antara komunitas kemanusiaan dan pemerintah daerah dalam pemetaan gudang logistik darurat di titik rawan bencana guna mempercepat waktu respons pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada komunitas Kita Humanity yang telah menginisiasi dan mengawal seluruh proses mobilisasi logistik lintas kabupaten ini dengan penuh dedikasi. Terima kasih juga diucapkan kepada para perangkat desa di Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Utara, Bireuen, dan Pidie Jaya atas izin, bantuan koordinasi, serta pendampingan selama proses distribusi di lapangan. Terakhir, terima kasih kepada seluruh donatur yang telah mempercayakan bantuannya melalui program ini sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yang membutuhkan.

REFERENSI

- Adhyanti, A., Hafid, F., Sasmita, H., & Yusuf, A. M. (2022). Ketahanan Pangan dan Gizi Rumah Tangga Penyintas Bencana Pasca 4 Tahun Gempa Bumi dan Tsunami Kota Palu. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 6(2), 178–190. <https://doi.org/10.22487/GHIDZA.V6I2.561>
- Akaishi, T., Morino, K., Maruyama, Y., Ishibashi, S., Takayama, S., Abe, M., Kanno, T., Tadano, Y., & Ishii, T. (2021). Restoration of clean water supply and toilet hygiene reduces infectious diseases in post-disaster evacuation shelters: A multicenter observational study. *Heliyon*, 7(5), e07044. <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2021.E07044>
- BNPB. (2025). *Geoportal Data Bencana Indonesia*. <https://gis.bnpb.go.id/bansorsumatera2025/>
- Doocy, S., & Tappis, H. (2017). Cash-based approaches in humanitarian emergencies: a systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 13(1), 1–200. <https://doi.org/10.4073/CSR.2017.17>
- Heaslip, G., Haavisto, I., & Kovács, G. (2016). Cash as a Form of Relief. *International Series in Operations Research and Management Science*, 59–78. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24418-1_4
- McCoy, J. (2008). Humanitarian response: improving logistics to save lives. *American journal of disaster medicine*, 3(5), 283–293.
- North, C. S., & Pfefferbaum, B. (2013). Mental Health Response to Community Disasters: A Systematic Review. *JAMA*, 310(5), 507–518. <https://doi.org/10.1001/JAMA.2013.107799>
- Rahmawati, W., Erliana, U. D., Habibie, I. Y., & Harti, L. B. (2014). Ketahanan Pangan Keluarga Balita Pasca Letusan Gunung Bromo, Kabupaten Probolinggo, Indonesia. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 1(1), 35–49. <https://doaj.org/article/6a2f27f6ae054123ae70b1c5a0cae426>
- Sutriningsih, A., & Lasri. (2017). Ketahanan Pangan Keluarga Berkaitan dengan Status Gizi Balita Pasca Erupsi Gunung Bromo di Kabupaten Malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(2), 263–276. <https://doi.org/10.33366/JC.V5I2.555>
- Uscher-Pines, L. (2009). Health effects of relocation following disaster: A systematic review of the literature. *Disasters*, 33(1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/J.1467-7717.2008.01059.X>;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:14677717;WGROU:STRING:PUBLIC ATION
- Yates, T., Joseph, M., Vujcic, J., & Lantagne, D. (2016, Juli 11). WASH interventions in emergencies and outbreaks: two systematic reviews and impact analyses. *Ensuring availability and sustainable management of water and sanitation for all: Proceedings of the 39th WEDC International Conference*. https://repository.lboro.ac.uk/articles/conference_contribution/WASH_interventions_in_emergencies_and_outbreaks_two_systematic_reviews_and_impact_analyses/9594632